

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi masyarakat pendidikan sangat penting untuk mengembangkan diri. Masyarakat harus mengetahui nilai-nilai kehidupan, keterampilan, pengetahuan, interaksi sosial dan itu semua didapat dari pendidikan. Pada zaman dahulu, sebelum mengenal tulisan, masyarakat sederhana memperoleh ilmu pengetahuan melalui lisan berupa dongeng, ataupun cerita dari orang tua. Kurangnya pendidikan akan mengakibatkan turunnya moral individu, sulit mendapatkan pekerjaan, mudah dibodoh-bodohi, dan tidak ada keterampilan yang bisa diandalkan.

Pendidikan sangat mempengaruhi kualitas suatu bangsa, karena majunya suatu bangsa dapat dilihat dari Sumber Daya Manusianya. Bangsa tidak akan bisa maju jika memiliki pendidikan yang lemah. Berdasarkan kurikulum di Jepang, pendidikan memiliki beberapa tujuan diantaranya :

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik secara karakter, dan jasmani.
2. Setiap pelajar diajarkan untuk meningkatkan etos kerja, disiplin ilmu, menghargai waktu.
3. Menjadikan siswa yang bertanggung jawab
4. Menumbuhkan semangat pembangunan negara
5. Setiap siswa dididik untuk menghargai sesama, dan lingkungan.

Inilah mengapa pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa, tingginya pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi jenjang karir kehidupan, status sosial, membentuk karakter, memperbaiki pola pikir manusia, dapat membedakan mana yang salah dan yang benar, bertambahnya relasi. dapat menempatkan diri dimanapun kita berada, serta memiliki ilmu yang mumpuni.

Pendidikan mempengaruhi kemajuan ekonomi dan pembangunan sosial. Mungkin memang Jepang bukan negara yang kaya akan sumber daya alam, namun inilah keunggulan Jepang. Mereka menjadikan ilmu pengetahuan sebagai kompetisi, setiap harinya menambah pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan kreativitas. Inilah yang menyebabkan Jepang menjadi negara yang unggul. Hal ini diperkuat dengan saat memasuki zaman Restorasi Meiji, dimana Kaisar saat itu memberlakukan peraturan wajib belajar bagi seluruh rakyat selama 4 tahun untuk mengejar ketertinggalan dari Bangsa Barat pada tahun 1872. Pendidikan merupakan pintu menuju kesuksesan setiap individu. Jika suatu bangsa tidak memiliki pendidikan yang layak, maka akan sulit untuk menjadi negara maju.

Sekitar abad ke 3, orang-orang di kepulauan Jepang mulai berinteraksi dengan orang-orang Tiongkok dan Semenanjung Korea. Pada saat itu juga terjadilah perpindahan penduduk dari Tiongkok, Korea dan pulau selatan di Jepang. Jepang merasa seperti tidak mampu untuk mengejar

ketertinggalan dari bangsa Barat. Akhirnya, mulai dari abad ke-7, Pangeran Shotoku mengirim utusan ke Tiongkok untuk mempelajari tulisan, budaya, teknologi serta sistem pemerintahan. Selama hampir 300 tahun. Abad ke-10, orang Jepang mulai men-jepang-kan budaya Tiongkok. namun pada abad ke-10 juga pengiriman pelajar ke Tiongkok mulai terhenti. Namun perdagangan tetap berlanjut seperti, jepang meng-ekspor barang tambang emas, perak, tembaga, serta obat-obatan, buku, tekstil, dan lain-lain. Masuk ke abad 18, pemerintah Jepang mencabut larangan impor buku asing dari Barat yang ada hubungannya dengan agama kristen, pemerintah Jepang juga memerintahkan kelompok intelektual Jepang untuk belajar bahasa Belanda agar dapat menguasai buku-buku tersebut.

Pendidikan adalah hak setiap manusia tanpa melihat latar belakang dan status sosial. Pendidikan menjadikan manusia yang berkarakter, bermoral, melatih kedisiplinan, mengembangkan potensi serta bersosialisasi. Pendidikan adalah "Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan". Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya (Ihsan:2005). Sebelum menjadi negara yang maju Jepang banyak mengalami ketertinggalan termasuk dalam bidang pendidikan.

Dahulu Jepang bukan negara yang beradab, melainkan suka mabuk-mabukan, bahkan diacara keagamaan bangsa Jepang merayakannya dengan cara meminum sake, telanjang didepan umum, sikap kurangnya menghargai waktu, kurang gizi dan masih banyak lagi. Hal inilah yang menjadi cikal bakal pemerintah Jepang yang menginginkan Jepang menjadi negara yang bermoral dan kompeten melalui pendidikan.

Pada masa Tokugawa Bakufu (1603-1867) atau yang disebut zaman Edo terdapat lembaga-lembaga pendidikan, yaitu dengan mengadakan sekolah hanya untuk anak-anak dari kalangan Samurai. Sedangkan untuk kalangan rakyat biasa, terdapat lembaga pendidikan yang bernama terakoya yang diselenggraakan oleh kuil-kuil Budha. Terakoya mengajarkan cara membaca, menulis, dan berhitung, dan pendidikan budi pekerti. Para pemimpin Restorasi Meiji menyadari bahwa Jepang tidak akan bisa mengejar ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, jika pendidikan melalui sekolah tidak diorganisasikan dan diselenggarakan dengan luas dan teratur. Maka dari itu Jepang menjaga kelangsungan hidupnya dengan melakukan relasi dengan Negara-Negara Barat. Sejak tahun 1872, ditetapkan kewajiban belajar bagi seluruh rakyat selama 4 tahun. Pada saat era Restorasi Meiji para pemimpin juga menyadari bahwa rakyat tidak hanya memerlukan pendidikan dasar yang luas, tetapi juga memerlukan kemahiran teknis dan dunia usaha. Maka dari itu pemerintah selain memperhatikan pendidikan dasar, pemerintah juga mengadakan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pada tahun 1868 pemerintah baru di Jepang melalui Kaisar Meiji mengumumkan falsafah baru yang terdiri dari 5 dasar, diantaranya yaitu:

1. Libatkan publik dalam diskusi dan dalam mengambil semua keputusan
2. Seluruh elemen masyarakat beratu dan proaktif terlibat dalam tugas kenegaraan
3. Seluruh rakyat proaktif mengejar cita-cita masing-masing
4. Buang tradisi lama yang sudah ketinggalan zaman dan menghambat kemajuan, segala hal harus diputuskan berdasarkan hukum keadilan universal
5. Kejar ilmu pengetahuan ke seluruh dunia demi kejayaan negara. Dalam dasar ke-4 dan ke-5, sangat terlihat Kaisar Jepang berkeinginan kuat untuk mengajak rakyat membuang tradisi lama dan mengejar kemajuan dengan mengejar ilmu dari seluruh dunia.

Prof. Otsuka menjelaskan sekolah yang berdiri di abad 15-17 berperan penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan Jepang, contohnya sekolah Ashikaga di Prefektur Tochigi. Sekolah Ashikaga di Prefektur Tochigi, siswanya berasal dari kalangan atas serta menawarkan jenjang pendidikan tertinggi. Namun sekarang bangunan sekolah ini dipergunakan sebagai perpustakaan yang khusus menyimpan karya-karya klasik Cina.

Selain itu ada juga sekolah yang banyak dipengaruhi oleh agama, yaitu Sekolah Kristen dan Buddha. Sekolah Kristen yang ada pada masa itu membawa ide baru bagi sistem pendidikan di Jepang dengan membawa

paham bahwa pendidikan terbuka bagi siapapun, tidak hanya kalangan atas saja. Sekolah Budha di Five Zen Temples adalah sekolah khusus untuk calon bhiksu. Sekolah tersebut berpengaruh pada masa tersebut dalam pemerintahan di Jepang. Pada zaman itu belum adanya pemahaman tentang budaya tradisional, standar yang jelas mengenai durasi pendidikan di setiap jenjangnya, juga adanya diskriminasi kelas-kelas sosial. Masuk Permasalahan sosial semakin terlihat baik dikalangan pejabat maupun dikalangan masyarakat. Hidup seperti tidak tau aturan dan seenaknya, hingga akhirnya Jepang mendapat protes dari bangsa Barat mengenai moral yang tidak beradab. Inilah yang menjadi cikal bakal Jepang melakukan perubahan. Perubahan dalam pendidikan berarti perubahan karakter dan moral, maka dari itulah Jepang mengedepankan sikap dan pembentukan karakter manusia di Sekolah Dasar.

Masuk ke abad 19, sistem pendidikan di Jepang sudah mulai terbuka, sistem pendidikan modern yang pertama di Jepang adalah Gakusei, fokus utamanya yaitu mengembangkan siswa secara akademik maupun non akademik, nilai budaya, nilai sosial, bertujuan agar suatu negara memiliki pendidikan yang baik, sistematis, dan berkarakter. Lalu pada abad ke-20 ada sekitar 90 persen masyarakat Jepang mulai melek huruf. Dalam buku Seikatsu Kaizen orang Jepang mencoba memposisikan Barat dan Timur melalui restorasi (Modernisasi) yang dikeluarkan Kaisar Mutshuhito, orang Jepang mencoba menghapuskan kebudayaan yang dianggap kurang maju, dengan

memodifikasi kebudayaan Barat yang berguna bagi masa depan Jepang namun tidak melupakan kebudayaan ketimuran-nya.

Mempelajari sejarah berarti mempelajari hubungan antara masa lampau dan masa kini, dan pembelajaran sejarah harus dipelajari siswa agar dapat mengkaji peristiwa, kejadian, permasalahan, dan apasaja perkembangan masyarakat dari masa lampau yang akan menghubungkan dengan masa kini, juga masa yang akan datang. Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik meneliti perkembangan sistem pendidikan di Jepang. Dalam penelitian kali ini, penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Perkembangan Sistem Pendidikan di Jepang pada abad 19-20 untuk menjadi masyarakat yang modern.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

A. Rumusan Masalah

1. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan Jepang untuk mengubah system pendidikan pada abad 19-20?
2. Apa saja factor yang mempengaruhi perubahan sistem pendidikan di Jepang pada abad 19-20 ?

B. Fokus Masalah

Dari permasalahan yang diuraikan penulis, maka penulis merasa perlu adanya pembatasan dalam pembahasan ini. Dalam penelitian ini penulis perlu melakukan adanya pembatasan dalam pembahasan.

Maka dari itu peneliti hanya berfokus pada perkembangan sistem pendidikan di Jepang pada abad 19-20 untuk menjadi masyarakat yang modern.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan bagaimana perkembangan Sistem Pendidikan di Jepang menuju negara yang modern pada abad 19-20.

b. Manfaat Penelitian

Secara Teoritis :

Secara teoritis, secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan landasan berpikir agar pembaca dapat memahami perubahan-perubahan dan langkah apa saja yang dilakukan Jepang dalam mengubah sistem pendidikan.

Secara Praktis :

Secara praktis penelitian ini dapat membantu pelajar agar lebih paham tentang sejarah Jepang dalam perubahan sistem pendidikan pada abad 19-20 untuk menjadikan masyarakat yang modern.

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul yang tidak terjadi salah pilih, maka akan dijelaskan definisi yang akan digunakan pada penelitian ini :

1. Sistem adalah kumpulan/grup dari subsistem/bagian/komponen apapun, baik fisik ataupun nonfisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu (Djahir dan Pratita 2015:6)

Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa sistem itu terdiri dari banyak orang yang melakukan kegiatan yang sama untuk mendapatkan pencapaian tertentu.

2. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. (UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003). Dapat kita simpulkan bahwa pendidikan adalah faktor utama pembentukan karakter, pola pikir serta mengembangkan kreativitas manusia. Jika pendidikan rendah, maka pola pikir kita tidak berkembang, rendahnya ilmu pengetahuan, serta sulit untuk mengembangkan kreativitas.

3. Masyarakat yaitu Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula

kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan (Soelaiman:63). Dapat disimpulkan bahwa masyarakat yaitu makhluk sosial yang berkumpul, memiliki ikatan dan dihubungkan dengan peraturan tertentu.

E. Sitematika Penulisan

Pada Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah dan focus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Lanjut ke Bab II Landasan Teoritis, Dalam bab ini menguraikan penjelasan mengenai Konsep pendidikan, ciri ciri sistem pendidikan, tujuan sistem pendidikan, jenis sistem pendidikan, unsur-unsur pendidikan di jepang, sejarah sistem pendidikan di jepang, campur tangan pemerintah jepang dalam dunia pendidikan, sistem kyoiku rei, pendidikan anak yang bersekolah diluar negeri, dan tokubetsu kagsudou dalam pendidikan sekolah jepang. Selanjutnya pada Bab III metode penelitian, dengan metode pustaka, pengumpulan data melalui referensi buku, jurnal dan internet. Bab IV berupa hasil dari penelitian pembahasan, didalam bab ini berisi tentang rendahnya kualitas pendidikan di Jepang. Bab V Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.